

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pubertas adalah fase transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan karakter seksual sekunder dan pematangan hormon *gonadotropin*. Proses ini dipicu oleh peningkatan sekresi hormon *gonadotropin-releasing hormone (GnRH)*, yang merangsang produksi hormon *estrogen* pada anak perempuan dan *testosteron* pada anak laki-laki (Kundarti *et al.*, 2024). Pubertas dini terjadi ketika anak menunjukkan tanda-tanda pubertas lebih awal dari usia normal, yaitu sebelum usia 9 tahun pada perempuan dan 10 tahun pada laki-laki (Renyoet, 2024). Tanda-tanda tersebut meliputi perkembangan payudara, pertumbuhan rambut kemaluan, menstruasi, dan perubahan suara.

Faktor yang memengaruhi pubertas dini dapat dibagi menjadi tiga, diantaranya yaitu 1) Faktor internal seperti usia *menarche* ibu (genetik), organ reproduksi (sistem saraf pusat, aksis hipotalamus–hipofise–ovarial, ovarium dan endometrium) dan status gizi; 2) Faktor eksternal seperti sosial ekonomi, gaya hidup (pola makan/makanan siap saji, olahraga/aktivitas fisik, dan pola istirahat) dan stres; dan 3) Stimulan eksternal seperti keterpaparan media elektronik/cetak dewasa (pornografi) dan keterpaparan lawan jenis (Chen *et al.*, 2023).

Kasus pubertas dini semakin sering dilaporkan di berbagai negara, terutama selama pandemi COVID-19. Di Italia, kasus pubertas dini meningkat tiga kali lipat pada anak perempuan di bawah usia 8 tahun, dari 2-5 kasus per tahun menjadi 16-19 kasus per tahun (Stagi *et al.*, 2020). Fenomena ini juga ditemukan di Shanghai, dilakukan Tiongkok, dan Turki, dengan kontribusi signifikan dari gaya hidup yang

kurang aktif, konsumsi makanan olahan, dan kekurangan vitamin D (Chen *et al.*, 2023). Di Indonesia, data spesifik tentang prevalensi pubertas dini masih terbatas, tetapi dampaknya terlihat dari peningkatan angka perilaku seksual tidak terkontrol, angka kelahiran remaja, dan pernikahan dini (BKKBN, 2022). Provinsi Jawa Barat menduduki angka tertinggi kehamilan dan persalinan pada remaja. Sesuai data yang di peroleh dari Dinas Kesehatan Kota Depok, dilaporkan bahwa di bulan Desember 2024 dari jumlah total kehamilan, terdapat 52 ibu hamil atau sekitar 3,16% adalah ibu hamil yang berusia kurang dari 20 tahun. Kecamatan Beji menyumbang 0,51% nya (Dinkes Kota Depok, 2024).

Pubertas dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan menjadi biologis, lingkungan, gaya hidup, psikososial, kesehatan, serta ekonomi dan sosial. Faktor biologis meliputi usia *menarche*, status gizi, dan riwayat pubertas dini dalam keluarga. Anak dengan status gizi lebih atau obesitas memiliki risiko lebih tinggi mengalami pubertas dini karena peningkatan kadar lemak tubuh yang memicu produksi hormon leptin. Selain itu, riwayat keluarga juga menjadi penentu penting karena faktor genetik dapat memengaruhi waktu pematangan hormonal (Zhang *et al.*, 2023). Faktor lingkungan, seperti paparan bahan kimia pengganggu endokrin (*endocrine-disrupting chemicals/EDCs*), turut mempercepat pubertas. Bahan kimia ini, yang ditemukan dalam makanan olahan, plastik, dan pestisida, berkontribusi terhadap ketidakseimbangan hormon yang memicu kematangan seksual lebih awal (Chen *et al.*, 2023).

Faktor gaya hidup, termasuk konsumsi makanan tinggi lemak, durasi penggunaan perangkat elektronik yang berlebihan, serta kurangnya aktivitas fisik, juga memainkan peran penting. Kebiasaan ini meningkatkan risiko obesitas, yang

berkaitan langsung dengan percepatan pubertas dini. Selain itu, faktor psikososial seperti stres akibat tekanan keluarga atau konflik lingkungan sosial dapat mempercepat proses hormonal. Stres kronis terbukti meningkatkan kadar hormon kortisol, yang dapat mengganggu keseimbangan hormon pertumbuhan. Faktor kesehatan seperti obesitas, gangguan hormonal, dan penyakit kronis juga menjadi pemicu signifikan (Zhang *et al.*, 2023). Sementara itu, faktor ekonomi dan sosial, seperti rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan, memperburuk risiko dengan membatasi upaya deteksi dan pencegahan dini. Kombinasi dari faktor-faktor ini menciptakan tantangan multidimensi dalam mengatasi pubertas dini secara efektif.

Pubertas pada perempuan usia 9-10 tahun merupakan fase transisi di mana tubuh mulai mengalami perubahan fisik dan hormonal yang signifikan sebagai persiapan menuju kedewasaan reproduktif. Pada usia ini, produksi hormon *gonadotropin-releasing hormone* (GnRH) meningkat, yang merangsang sekresi *hormon luteinizing hormone* (LH) dan *follicle-stimulating hormone* (FSH) dari kelenjar pituitari. Kedua hormon ini kemudian merangsang ovarium untuk mulai memproduksi hormon estrogen, yang berperan dalam perkembangan karakter seksual sekunder, seperti pertumbuhan payudara, percepatan pertumbuhan tinggi badan, dan perubahan komposisi tubuh (Kundarti *et al.*, 2024). Secara umum, pubertas pada anak perempuan terjadi antara usia 8-13 tahun, dengan rata-rata usia *menarche* (menstruasi pertama) terjadi sekitar 12 tahun. Namun, beberapa anak perempuan mulai menunjukkan tanda-tanda pubertas pada usia 9-10 tahun, yang masih dianggap dalam rentang normal tetapi lebih mendekati ambang batas pubertas dini. Faktor-faktor seperti genetik, status gizi, aktivitas fisik, paparan

bahan kimia pengganggu hormon, serta stres psikososial berperan dalam memengaruhi kecepatan dan pola perkembangan pubertas (Zhang *et al.*, 2023).

Masalah yang sering terjadi akibat pubertas dini meliputi gangguan fisik, emosional, dan sosial. Secara fisik, anak dengan pubertas dini berisiko mengalami masalah kesehatan seperti obesitas, gangguan menstruasi, dan kanker tertentu (Zhang *et al.*, 2023). Dari sisi psikososial, anak-anak ini sering kali mengalami tekanan emosional, perundungan, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan teman sebaya. Masalah sosial seperti peningkatan perilaku seksual remaja juga menjadi dampak yang perlu diperhatikan (Chen *et al.*, 2023).

Anak-anak yang mengalami pubertas lebih awal cenderung terlibat dalam aktivitas seksual pada usia yang lebih muda, yang dapat mengarah pada pernikahan dan kehamilan dini. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan minimnya edukasi mengenai pubertas dapat memperparah situasi ini. Studi oleh Riany *et al.* (2024), menekankan pentingnya edukasi pubertas dan penguatan peran orang tua dalam menurunkan angka pernikahan anak. menyarankan bahwa pemahaman keluarga terkait dampak pernikahan anak, penguatan fungsi keluarga, dan perlindungan terhadap anak perlu ditingkatkan melalui edukasi dan pelatihan.

Penelitian oleh Malika *et al.* (2024), menemukan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat membantu remaja dalam mengambil keputusan yang lebih baik terkait kesehatan reproduksi.

Studi yang dilakukan di Kecamatan Beji menunjukkan bahwa beberapa anak di tingkat sekolah dasar telah menunjukkan tanda-tanda pubertas dini. Pengamatan

awal menunjukkan keterkaitan antara pola makan, paparan media elektronik, dan kurangnya aktivitas fisik dengan kondisi tersebut. Kasus persalinan dini pada anak usia remaja di Kecamatan Beji yang tercatat pada tahun 2024 juga menyoroti perlunya perhatian lebih terhadap fenomena ini.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami faktor-faktor spesifik yang memengaruhi pubertas dini di daerah penelitian. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya variasi faktor risiko berdasarkan wilayah, lingkungan sosial, dan kebiasaan hidup. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, intervensi yang lebih tepat sasaran dapat dirancang untuk mencegah dampak negatif jangka panjang dari pubertas dini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi kebijakan kesehatan masyarakat di tingkat lokal dan nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pubertas dini pada anak perempuan di Kelurahan Tanah Baru Kecamatan Beji.

1.2 Rumusan Masalah

Pubertas dini menjadi fenomena yang semakin sering terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, dengan berbagai dampak fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Peningkatan kasus ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti biologis, lingkungan, gaya hidup, kesehatan, dan sosial ekonomi. Studi pendahuluan di Kecamatan Beji menunjukkan adanya indikasi pubertas dini pada anak-anak yang ditandai dengan *menarche* sebelum usia 9 tahun dan percepatan pertumbuhan fisik. Faktor risiko yang dominan meliputi pola makan tinggi kalori, durasi penggunaan perangkat elektronik yang berlebihan, dan rendahnya aktivitas fisik. Masalah ini juga dapat meningkatkan risiko pernikahan dini, kehamilan

remaja, dan gangguan kesehatan jangka panjang. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kejadian pubertas dini di wilayah ini.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti merumuskan masalah yaitu apa saja faktor-faktor yang memengaruhi kejadian pubertas dini pada anak perempuan di Kelurahan Tanah Baru Kecamatan Beji Depok Jawa Barat?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk menganalisis pubertas dini pada anak perempuan di Kelurahan Tanah Baru Kecamatan Beji Depok Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus penelitian ini meliputi :

1.3.2.1 Tujuan Khusus Tahap I

Untuk mengeksplorasi pengalaman anak perempuan yang mengalami pubertas dini di Kelurahan Tanah Baru, Kecamatan Beji. Peneliti mengidentifikasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosial yang berkontribusi terhadap pubertas dini. Keluarga serta lingkungan sekitar menganalisis cara dalam menghadapi dan merespons kondisi tersebut.

1.3.2.2 Tujuan Khusus Tahap II

Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pubertas dini pada anak perempuan usia <9 tahun menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan mengevaluasi hubungan antara pola makan, tingkat stres,

aktivitas fisik, dan paparan media sosial dengan kejadian pubertas dini.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini tidak menciptakan teori baru karena penelitian ini hanya untuk membandingkan kasus, teori dan jurnal ilmiah lain yang sesuai dengan penelitian ini yaitu menganalisa faktor-faktor yang memengaruhi kejadian pubertas dini pada anak perempuan di Kelurahan Tanah Baru Kecamatan Beji.

1.4.2 Manfaat Metodologi

Penelitian ini dilakukan tidak menghasilkan teori baru, akan tetapi untuk membuktikan bahwa variabel-variabel yang diuji dapat secara efektif untuk mengukur dan menganalisa faktor-faktor yang memengaruhi kejadian pubertas dini pada anak perempuan di Kelurahan Tanah Baru Kecamatan Beji.

1.4.3 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1) Bagi Profesi Bidan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bidan terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang anak secara fisik, psikologis maupun seksual dan juga mengetahui apa saja faktor yang memengaruhi pubertas dini, sehingga bidan dapat melakukan edukasi sesuai permasalahan.

2) Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan pengembangan pendidikan berikutnya, khususnya pada pendidikan

pubertas dini pada anak, dan menambah hasanah referensi mahasiswa di perpustakaan sebagai bahan bacaan dan ilmu pengetahuan.

3) Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi di masyarakat tentang perkembangan fisik, psikologis maupun seksual pada anak dan dapat digunakan sebagai pedoman pembelajaran.

